

***The Inner Conflict Of The Characfers In The Novel Rasa By Tere Liye:******A Psychological Study Of Literature*****Konflik Batin Tokoh dalam Novel Rasa Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra****Siti Putri Ayuwulandari¹; Marista Dwi Rahmayantis²; Sujarwoko³**Universitas Nusantara PGRI Kediri, email: sitiputriayuwulandari23@gmail.comUniversitas Nusantara PGRI Kediri, email: maristadwi@unpkediri.ac.idUniversitas Nusantara PGRI Kediri, email: sujarwoko@unpkediri.ac.id

Received: 18 Agustus 2024 Accepted: 12 September 2024 Published: 6 Oktober 2024

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5256>**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan konflik batin tokoh yang terdapat dalam novel *Rasa* Karya Tere Liye menggunakan kajian psikologi sastra. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa teks novel yang memuat konflik batin dalam novel *Rasa* Karya Tere Liye. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, studi pustaka, teknik catat, dan penarikan kesimpulan. Tahapannya adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan mendiskripsikan konflik batin pada novel *Rasa* Karya Tere Liye menggunakan kajian psikologi sastra. Berdasarkan hasil penelitian, konflik batin para tokoh dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, bentuk konflik batin beberapa tokoh dianalisis menggunakan kajian psikologi sastra, meliputi rasa kecewa, rasa marah, rasa malu, rasa kesal, rasa bahagia, rasa sedih, dan rasa berharap. Kedua penyebab konflik batin pada tokoh Linda, Putri, Joan, Aurel, dan Bunda berupa, agresi, kehilangan, kepribadian, kognitif, dan ketidakberdayaan.

Kata kunci: *konflik batin, psikologi sastra, novel Rasa karya Tere Liye***Abstract**

This research aims to describe the inner conflicts of the characters of the novel Rasa Karya Tere Liye using literary psychology studies. The method used is a descriptive qualitative method. The data collected is in the form of a novel text which contains the inner conflict in the novel Rasa by Tere Liye. Data was collected using observation methods, literature study, note talking techniques and drawing conclusions. The stages are identifying, analyzing and describing the inner conflict in the novel Rasa by Tere Liye using literary psychology studies. Besed on the research result, the inner conflicts of the characters can be explained as follows. First, the forms of inner conflict of several characters using literary psychology theory include feelings of disappointment, anger, shame, annoyance, happiness, sadness, and hope. The two causes of inner conflict in the characters Linda, Putri, Joan, Aurel, and Monther are aggression, loss, personality, cognitive, and helplessness.

Keywords: *inner conflict, literary psychology, novel Rasa by Tere Liye*

PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk ekspresi yang bisa berupa tulisan, suara, atau gerakan. Karya sastra mencerminkan realitas kehidupan masyarakat secara simbolis (Emzir dan Rohman, 2017). Selain itu, sastra juga dipandang sebagai ilmu komunikasi karena memungkinkan penulis untuk menyampaikan pemikiran dan pendapat kepada pembaca atau penonton. Sastra mampu mengikuti perkembangan zaman dan norma-norma di sekitarnya, termasuk adat istiadat dan tradisi yang berlaku. Dalam cerita fiksi, sastra menggambarkan berbagai aspek kehidupan dengan karakter yang kuat, menyajikan hiburan, pengetahuan, dan pengalaman serta membawa pembaca ke sudut pandang yang berbeda dalam memaknai kehidupan.

Konflik sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam kehidupan nyata, dan setiap manusia pasti pernah mengalaminya. Pengalaman konflik yang dialami manusia ini menginspirasi sastrawan untuk menuliskannya dalam bentuk karya sastra (Nurbaya & dkk,2020). Konflik dalam karya sastra menarik untuk diteliti karena merupakan unsur pembangun yang berhubungan dengan tokoh. Selain itu, konflik menjadi peristiwa penting dalam kehidupan manusia karena semua orang pasti pernah mengalaminya, sehingga selalu hadir dan dihadapi oleh tokoh dalam karya sastra. Kehadiran konflik memungkinkan pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh baik dalam situasi suka maupun duka. Seorang penulis tidak hanya dituntut untuk menyajikan tulisan dengan baik, tetapi juga untuk menggambarkan konflik dan pemecahannya dalam karya sastra (Wahyuni,2015). Karya sastra dapat menjadi warisan budaya karena melalui karya ini, siapa saja dapat mengespresikan perasaannya dan menyampaikannya kepada pembaca dan penikmat sastra. Selain itu, karya sastra mengandung berbagai pesan yang bermanfaat bagi kehidupan individu atau masyarakat, baik secara tersirat maupun tersurat (Nugroho & dkk, 2019).

Psikologi sastra merupakan cabang kajian sastra yang memadukan teori dan konsep psikologi untuk memahami dan menganalisis karya sastra. Ini melibatkan studi tentang karakter, motif, emosi, dan perilaku tokoh dalam karya sastra, serta dampak psikologis yang ditimbulkan pada pembaca. Psikologi sastra juga berusaha memahami bagaimana penulis menciptakan karakter dan situasi yang menggambarkan konflik batin, kepribadian, serta perkembangan emosional dan psikologis. Menurut Sigmund Freud menyatakan bahwa psikologi sastra adalah perkembangan psikoanalisis yang sangat mempengaruhi studi psikologi sastra. Karya sastra dapat dilihat sebagai ekspresi dari pikiran bawah sadar penulis dan memahami konflik batin dalam karya sastra.

Tokoh adalah karakter dalam cerita yang digambarkan baik secara fisik maupun psikologis, dengan pendapat, harapan, dan ciri khas tertentu (Abrams dalam Rohmata,2018). Dalam novel, tokoh adalah sosok yang memiliki jiwa dalam menghadapi permasalahan hidup. Menurut (Amminudin dalam Haris & Suwartini,2019), tokoh adalah orang yang menggambarkan suatu peristiwa dalam cerita yang diperankan. Penggambaran tokoh oleh pengarang selalu terkait dengan konflik yang dibahas dalam cerita, khususnya dalam sebuah novel.

seperti pada novel *Rasa* Karya Tere Liye berkisah tentang gadis SMA bernama Linda atau yang akrab dipanggil Lin. Lin merupakan remaja yang tumbuh mandiri, periang, pintar, berani mengambil keputusan, tetapi juga termasuk pribadi yang keras kepala dan jaim. Lin harus menerima bahwa ayah kandungnya meninggalkannya sejak usianya 13 tahun. Lin tinggal bersama Bunda dan Kakaknya yang bernama Adit. Saat itu juga Lin, Kak Adit, dan Bunda mulai berkerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Linda hanya mengetahui sejuil kata bahwa ayahnya menggalkan ia bersama

Bunda dan Kak Adit karena ada wanita lain. Novel ini juga menggambarkan persahabatan Linda dan Joan sampai suatu kejadian yang tidak mengenakkan harus dihadapi keduanya. Lin dan Jo menyukai laki-laki yang sama ditambah dengan kehadiran Putri, teman kecil Lin, yang ternyata merupakan saudara tirinya.

Berdasarkan argument di atas, peneliti menjadikan konflik batin sebagai hal yang akan diteliti lebih jauh lagi. Permasalahan konflik batin dalam novel *Rasa Karya Tere Liye* didasarkan pada beberapa hal diantaranya tentang perjuangan anak SMA berkerja untuk membantu perekonomian keluarga, permasalahan percintaan dalam lingkup pertemanan, permasalahan keluarga yang ditinggalakan seorang ayah. Penelitian ini memiliki kajian psikologi sastra sebagai alat bedah atau acuan dasar dalam memahami aspek kejiwaan dalam tokoh yang ada pada novel *Rasa Karya Tere Liye*.

Representasi gerakan psikologis yang diteliti difokuskan pada psikologi sastra. Psikologi sastra mulai berkembang pada abad ke-20. Psikologi sastra menggabungkan metode dan teori dari psikologi untuk menganalisis teks sastra, tokoh-tokoh dalam karya sastra, serta pengarang dan pembaca karya sastra tersebut. Aspek dari psikologi sastra meliputi karakter dan motif psikologis mengenai karakter dalam karya sastra dan motivasi psikologis dibalik tindakan, studi tentang bagaimana latar belakang dan kondisi psikologis penulis mempengaruhi karyanya. Manfaat penelitian ini untuk memperkaya kajian dalam psikologi sastra khususnya permasalahan konflik yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Disamping itu, pengembangan penelitian di bidang kesusastraan khususnya pada karya sastra bermanfaat untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan terutama pada bidang bahasa dan sastra dapat menambah refrensi bagi peneliti sastra.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti konflik batin pada novel *Rasa Karya Tere Liye* dengan judul konflik batin dalam novel *Rasa Karya Tere Liye*: kajian psikologi sastra. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana deksripsi bentuk-bentuk konflik batin tokoh dalam novel *Rasa Karya Tere Liye*? (2) Bagaimana deskripsi faktor-faktor penyebab konflik batin tokoh dalam novel *Rasa Karya Tere Liye*?

REVIEW TEORI

Prosa adalah salah satu jenis karya sastra selain puisi dan drama. Menurut (semi, 1998), prosa lebih erat kaitanya dengan istilah fiksi. Ia berpendapat bahwa fiksi adalah jenis karya sastra berupa cerita rekaan. Dalam pengertiannya, unsur fiksi lebih ditekankan dibandingkan dengan kesepadanan dengan realitis. Definisi ini sejalan dengan pendapat (Kharismarsanti, 2009), yang menyatakan bahwa fiksi adalah kisah atau cerita khayalan berdasarkan imajinasi pengarang.

Menurut (Rokhamsyah,2014), psikologi sastra adalah kajian sastra yang meneliti karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra muncul dari proses imajinasi pengarang yang dipengaruhi oleh pengalaman dan keadaan jiwanya. Psikologi mempelajari kondisi kejiwaan dan pemikiran pengarang yang diimajinasikan dan kemudian dituangkan ke dalam karya sastra. Secara umum, tujuan psikologi sastra adalah untuk mengungkap aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Psikologi bertujuan untuk memahami induvidu dan kelompok dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pribadi dan penelitian spesifik. Seorang ahli di bidang psikologi dapat diklasifikasikan sebagai ilmuwan sosial.

Menurut (Nurgiyantoro,2013:181), konflik batin atau kejiwaan terjadi ketika seorang tokoh berpendapat dengan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Konflik ini penting untuk perkembangan cerita dalam sebuah novel. Konflik sangat erat kaitanya dengan psikologi, terutama dalam novel ini di mana tokoh-tokoh mengalami konflik batin. Konflik batin dapat dilihat melalui kondisi mental, karakter, dan pengalaman yang dialami seseorang, serta aspek kejiwaan. Aspek kejiwaan inilah yang akan dianalisis menggunakan psikologi sastra. Psikologi sastra sering digunakan untuk menganalisis tokoh yang memiliki mental dan karakter berbeda-beda, mirip dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Teori medan Kurt Lewin juga relevan dalam konteks konflik batin. Teori medan adalah langkah-langkah dalam menganalisis struktur kepribadian, terutama mengenai konflik dan dinamika kepribadian. Konflik terjadi ketika seseorang menerima dua kekuatan yang sama besar namun berlawanan arah (Alwisol,2013:306). Menurut teori Kurt Lewin, konflik adalah pertentangan yang muncul karena adanya motivasi yang saling berlawanan, sehingga menimbulkan pertentangan dalam diri individu. Dinamika kepribadian menggambarkan bagaimana perilaku terbentuk dari kebutuhan yang kemudian diwujudkan melalui tindakan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan pada penelitian ini adalah Novitasari (2016) dengan judul *Motivasi Pertahanan Hidup Tokoh Utama Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hiranta (kajian psikologi sastra)*. Hasil dari pembahasan tersebut wujud pertahanan hidup tokoh dengan cara mencapai aktualisasi diri. Aktualisasi diri tercapai jika kebutuhan-kebutuhan dasar terpenuhi yakni kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta, penghargaan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian yang dikaji psikologi sastra dan teori kebutuhan Abraham Maslow. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Trauma Karya Boy Chandra (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)*. Novel ini menceritakan tentang seorang gadis bernama Kimara yang berprofesi sebagai penulis novel, pada usianya masih muda, Kimara sudah menjadi orang sukses, sehingga banyak orang-orang yang iri kepadanya. Di balik kehidupannya yang sempurna itu, dia selalu merasa kesepian. Wulandari (2018) dengan judul *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar Dalam Novel Sunset dan Rosie Karya Tere Liye (pendekatan psikologi sastra)*.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan persepektif psikologi sastra dengan menggunakan novel sebagai sumber data penelitian. Perbedaannya terletak pada novel yang diteliti dan pengategorian konflik batin yang ditampilkan dalam novel. Pengategorian tersebut dilakukan oleh penulis berdasarkan peran tokoh yang terdapat pada novel.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif bersifat deskriptif. Wujud data dalam penelitian adalah konflik batin dalam novel Rasa Karya Tere Liye berupa kata-kata, kalimat atau bentuk kutipan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Rasa Karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik studi pustaka, teknik catat, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mendapatkan kesimpulan. Data dianalisis menggunakan sudut pandang kajian psikologi sastra. Sehingga akan tampak bagaimana bentuk-bentuk konflik batin serta faktor penyebab konflik batin yang terdapat dalam novel Rasa Karya Tere Liye. Adapun tahapan-tahapan analisis data yaitu: (1) menganalisis data tiap bab dari novel Rasa Karya Tere Liye yang menjadi bahan

analisis. (2) mengklasifikasikan data sesuai dengan konflik batin yang diteliti, yaitu mengelompokkan data berdasarkan bentuk-bentuk konflik batin dan faktor penyebab konflik batin. (3) mengulangi aktivitas penganalisisan data untuk memastikan kebenaran data. (4) membuat kesimpulan atas data yang diteliti sesuai dengan aspeknya, yaitu merangkum setiap aspek yang diteliti menjadi sebuah kesimpulan yang jelas, dengan begitu akan memperjelas data yang diteliti. (5) penyajian data penelitian dengan cara menulis kembali bukti-bukti yang ada dalam novel beserta pemaparannya berdasarkan klasifikasi kelompok konflik batin yang sudah terbagi. Instrument penelitian ini menggunakan novel dan buku serta alat tulis untuk mencatat data-data dalam bentuk kata, kutipan atau kalimat dalam pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian konflik batin yang telah dipaparkan, konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam novel *Rasa Karya Tere Liye* telah didapatkan hasil dalam dua komponen yaitu (1) bentuk-bentuk konflik batin yang terdiri dari (a) rasa kecewa, (b) rasa marah, (c) rasa malu, (d) rasa kesal, (e) rasa bahagia, (f) rasa sedih, dan (g) rasa berharap. (2) faktor-faktor penyebab konflik batin yang terdiri atas (a) agresi, (b) kehilangan, (c) kepribadian, (d) kognitif, dan (e) ketidakberdayaan.

Berikut akan dijelaskan tentang analisis dari masing-masing struktur konflik batin tokoh dalam novel *Rasa Karya Tere Liye* dengan kajian psikologi sastra:

Bentuk-Bentuk Konflik Batin

Konflik adalah elemen penting dalam sebuah karya. Tanpa adanya konflik, sebuah karya sastra tidak akan terasa hidup dan menarik untuk dinikmati. Konflik merujuk pada situasi yang tidak menyenangkan yang dialami oleh tokoh dalam cerita, jika tokoh tersebut memiliki pilihan, ia tentu tidak akan memilih untuk mengalami peristiwa tersebut. Bentuk-bentuk konflik memiliki beberapa jenis rasa yang dijelaskan sebagai berikut:

Rasa kecewa

Dalam rangka individu mencapai tujuan kadang-kadang atau justru sering individu menghadapi kendala, sehingga ada kemungkinan tujuan tersebut tidak tercapai, apabila tujuan tersebut tidak tercapai dan individu tidak mengerti dengan secara baik mengapa tujuan tersebut tidak tercapai, maka individu akan frustrasi atau kecewa. Individu yang mengalami frustrasi dapat mengalami depresi, merasa bersalah, rasa takut dan rasa tidak percaya atas perbuatan yang dilakukan dan sebagainya. Salah satu bentuk dari rasa kecewa dalam novel *Rasa Karya Tere Liye* terdapat pada kutipan berikut:

➤ Joan

(Data 01)

“Lin ternyata janji dengan Nando siang ini. Dasar pembohong. Benar kan, Lin juga suka Nando. Ini benar-benar namanya teman makan teman”. (Rasa, 2022:15)

➤ Linda

(Data 02)

Lin tidak menjawab. Kecewa. Jahat! Teman terbaiknya telah berbuat jahat padanya. Hiks. Tetapi, Lin juga jahat pada Jo kan? Sama saja. (Rasa, 2022:320)

Data (01) menunjukkan rasa kecewa tokoh Joan kepada tokoh utama dalam cerita ini yaitu tokoh Linda. Dalam kutipan diatas menandakan bahwa tokoh Joan mengalami konflik batin dalam bentuk rasa kecewa, rasa kecewa yang dirasakan oleh

tokoh Joan karena dalam hal itu temanya yang bernama Linda sudah membohongi dia dengan berhobong dan janji dengan laki-laki yang Joan sukai, hal ini termasuk rasa kecewa karena tujuan Joan tidak akan terlaksana. Sedangkan pada data (02) menunjukkan rasa kecewa tokoh Linda terhadap Joan. Dalam kutipan di atas menandakan bahwa Linda mengalami konflik batin dalam bentuk rasa kecewa, rasa kecewa yang dirasakan Linda karena teman sebaik Joan yang ia kenal berubah menjadi jahat padanya, tokoh Linda tidak menyangka hal itu, maka dari itu pada diri Linda menimbulkan kekonflikan rasa kecewa terhadap perlakuan Joan kepadanya. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa kecewa muncul karena individu yang mengalami frustrasi dapat mengalami depresi, merasa bersalah, ketakutan, kehilangan kepercayaan terhadap tindakan yang telah dilakukan, serta perasaan negatif lainnya.

Rasa marah

Rasa marah adalah salah satu emosi dasar. Rasa marah timbul karena sebuah tujuan tidak tercapai. Marah merupakan salah satu dari empat emosi dasar, dimana situasi dianggap sangat negatif dan seseorang atau sesuatu dianggap bertanggung jawab atas keadaan negatif tersebut.

➤ Bunda

Data (03)

“Tidak bisa, Mbak. Mereka sudah seminggu disini”

“Bagoes, cukup! Aku tidak mau membicarakannya.”

“Mbak tidak bisa acuh tak acuh. Masalahnya”

“Cukup!”

“Aduh, ini beda dengan beberapa tahun lalu. Mbak tidak bisa selalu menghindar. Masalahnya akan terus ada di mbak, ini harus diselesaikan.” (Rasa,2022:44)

➤ Linda

(Data 04)

Linda galak menendang kursi didekat mereka. Brak! Gerombolan itu menoleh. Lin lompat mencengkram leher kaos olahraga Nico.

“Heh! Lo piker lo hebat?!” Lin membentak. Teman-teman Nico gelagapan.

“Lo piker lo keren bisa mempermainkan Aurel.?” Lin semakin tidak terkendali. (Rasa,2022:118)

➤ Joan

(Data 05)

Tanpa basi-basi,sebelum Lin sempat berpikir, Jo sudah menunjuk-nunjuk Lin.

“Lo tuh muna, Lin! Munafik banget! Hipokrit! Lo semalam sengaja nahan Nando biar nggak datang ke rumah gue, kan? Karena lo sirik, lo takut Nando betulan suka sama gue, kan?” (Rasa,2022:384)

Data (03) menunjukkan rasa marah tokoh Bunda kepada Om Bagoes. Dalam kutipan di atas menandakan bahwa tokoh Bunda mengalami konflik batin dalam bentuk rasa marah, konflik batin ini dialami oleh Bunda karena permasalahan dimasalalu di bicarakan lagi oleh Om Bagoes, permasalahan dimasalalu yang membuat Bunda memiliki konflik batin yang tidak pernah Bunda lupakan, hal ini juga didalam kutipan menandakan emosi marah Bunda terhadap permasalahan itu. Sedangkan pada data (04) menunjukkan rasa marah tokoh Linda dengan tokoh Nico. Dalam kutipan di atas menandakan bahwa Linda mengalami konflik batin dalam bentuk rasa marah, rasa

marah terhadap teman sekelasnya bernama Nico yang sudah mempermainkan teman Linda dengan begitu saja, maka dari itu menimbulkan ada rasa marah dalam diri Linda.

Data (05) menunjukkan rasa marah tokoh Joan terhadap perlakuan tokoh Linda kepadanya. Dapat dibuktikan dengan ekspresi Joan pada kutipan diatas “Jo sudah menunjuk-nunjuk Lin. Lo tuh muna Lin! Munafik banget! Hipokrit!” hal tersebut menunjukkan kemarahan tokoh Joan yang seharusnya tidak mengatakan kata-kata yang tidak pantas dikatakan kepada seorang teman kepada teman baiknya. Tetapi hal tersebut sudah dipenuhi dengan emosi yang meluapkan kemarahan terhadap perbuatan Linda terhadap Joan yang Joan mengira bahwa Linda semalam sengaja menahan Nando tidak datang ke rumah Joan untuk merayakan ulang tahun Joan, alasannya karena Linda takut jika Nando menyukai Joan beneran. Dari pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa individu tersebut mengalami rasa marah. Data menunjukkan bahwa kemarahan adalah salah satu dari empat emosi dasar, di mana situasi dianggap sebagai negatif dan seseorang atau sesuatu dianggap harus disalahkan untuk keadaan negatif tersebut.

Rasa malu

Malu adalah fenomena yang umum dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan malu merupakan salah satu aspek dari berbagai emosi manusia, yang mengakibatkan penurunan harga diri seseorang akibat merasa telah melanggar norma sosial, hukum, atau agama. Menurut Prayitno (2006), rasa malu dapat dianggap sebagai bentuk ringan dari rasa takut, yang ditandai dengan sikap menarik tubuh untuk menghindari interaksi dengan orang-orang yang belum dikenal.

➤ Sophi

(Data 06)

“Ayo, Sophi, duduk saja dulu.” Bersemu merah, Adit meletakkan ransel laptop di kursi depan. Sedikit salah tingkah, banyak lirik-lirikanya.

“Eh, iya. *Thanks, Dit.*” Yang disuruh duduk tak kalah bersemu merah. Sophi duduk sambil memperbaiki kerudung. (Rasa, 2022:4)

➤ Topan

(Data 07)

Wus! Wus! Wus! Lin langsung menyeret lengan Topan.

“Buruan, Mas Topan!”

Jo saja sangat kaget melihat Lin pakai narik-narik lengan Mas Topan, yang ditarik sih bersemu merah. Duh, senangnya. (Rasa, 2022, 123)

Data (06) menunjukkan rasa malu tokoh Sophi terhadap tokoh Adit. Dalam kutipan diatas menandakan bahwa Sophi mengalami konflik batin dalam bentuk rasa malu, rasa malu yang dialami Sophi karena Sophi malu bertemu dengan kekasihnya yaitu Adit. Tanda rasa malu Sophi diekspresikan dengan pipi yang bersemu merah dan salah tingkah dibuktikan pada kutipan “*Sophi duduk sambil memperbaiki kerudung*”. Sedangkan pada data (07) juga menandakan tokoh Topan mengalami rasa malu. Dapat dibuktikan pada kutipan diatas yang menyatakan bahwa tokoh Topan mengalami konflik batin dalam bentuk rasa malu, rasa malu yang dialami Topan karena tangan Topan yang ditarik-tarik oleh seorang wanita yang ia sukai dengan menandakan ekspresi pipinya yang bersemu merah. Dari pernyataan diatas dapat dikatakan mengalami rasa malu karena pada data diatas menurut Prayitno (2006), rasa malu adalah bentuk yang lebih ringan dari rasa takut, yang ditandai oleh sikap menggerutkan tubuh untuk menghindari kontak dengan orang lain yang masih belum dikenal.

Gejelanya meliputi wajah memerah, bicara dengan gagap, suara melemah, meremas-remas jari, dan sembunyi dan mencari perlindungan.

Rasa kesal

Rasa kesal, seperti halnya rasa marah, adalah salah satu emosi dasar. Rasa marah timbul akibat tidak tercapainya sebuah tujuan. Kesal merupakan salah satu dari empat emosi dasar. Kekesalan biasanya disertai dengan ekspresi menatap dengan rasa kesal, mendegus kesal, ekspresi wajah yang menunjukkan kekesalan, dan sebagainya.

➤ Linda

(Data 08)

“Eh, sori, gue lupa. Kemarin lo kan sudah bilang.” Jo nyengir. Baru ingat.

Lin menatap jengkel Jo. Tuh, Jo pasti juga congekan. Jelas-jelas SD dulu Putri hanya punya ibu. Makanya jangan salah omong. Malah bahas ayah putri. (Rasa, 2022:56)

➤ Om Bagoes

(Data 09)

“Dan kenapa kamu nggak mau memperbaikinya ulang? Kenapa harus staf lain? Lin mengangkat bahu. Om Bagoes bête. Gimana nggak bête, dia seperti ngomelin batang pisang. Yang diomelin hanya menunduk (meski sibuk menjawab dalam hati). Om Bagoes menghela nafas. (Rasa, 2022:71)

Data (08) menunjukkan rasa kesal tokoh Linda kepada tokoh Joan. Dapat dibuktikan pada kutipan di atas yang menyatakan bahwa Linda mengalami konflik batin dalam bentuk rasa kesal, rasa kesal yang dialami oleh Linda karena perkataan Joan kepada Putri yang mananyakan soal ayah putri yang selama ini Putri hanya tinggal bersama ibunya saja, mendengar hal itu Linda mengalami rasa kesal terhadap perkataan Joan tersebut. Sedangkan pada data (09) menunjukkan rasa kesal tokoh Om Bagoes terhadap Linda. Dapat dibuktikan pada kutipan di atas yang menyatakan bahwa Om Bagoes mengalami konflik batin dalam bentuk rasa kesal, rasa kesal dialami Om Bagoes karena perbuatan Linda dan perlakuan Linda yang hanya menunduk dan terdiam membuat Om Bagoes mengalami rasa kesal padanya. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan mengalami rasa kesal karena pada data di atas menunjukkan bahwa Kekesalan biasanya disertai, setidaknya sesaat, dengan ekspresi menatap dengan rasa kesal, mendegur kesal, ekspresi wajah kesal dan sebagainya.

Rasa bahagia

Rasa bahagia adalah emosi pertama dalam klasifikasi emosi dasar. Bahagia adalah mitra emosional dari pelepasan ketegangan yang terjadi setelah pencapaian tujuan. Kondisi situasional yang penting untuk kebahagiaan adalah usaha seseorang menuju tujuan dan pencapaian tujuan tersebut. Rasa bahagia dapat diartikan sebagai luapan emosi kegembiraan atas keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan.

➤ Putri

(Data 10)

“Linda! Aduh...Gue kangen banget sama lo!” Putri tertawa, menyeka matanya yang berkaca-kaca. Tuh kan, Putri masih cengeng. Suka terharu. Kedua tanganya terulur.

“Gue juga kangen, Put!” Lin tertawa kecil. Tawa senang memeluk putri.

➤ Aurel

(Data 11)

“Pagi, Rel. lo kayaknya happy banget?” Jo bertanya.

“Yup! Soalnya gue tadi sempat ketemu Nico di depan kelas. Dia ngjak nonton film di bioskop. Film *spinder-man*”.

Data (10) menunjukkan rasa bahagia tokoh Putri. Dapat dibuktikan pada kutipan diatas yang menyatakan bahwa Putri mengalami konflik batin dalam bentuk rasa bahagia, rasa bahagia yang dialami Putri karena bertemu dengan teman lamanya yang selama ini tidak pernah ketemu, mereka berdua saling bertemu dan berkesan-kangenan dengan menunjukan “*berkaca-kaca. Tuh kan, Putri masih cengeng. Suka terharu. Kedua tanganya terulur.*” Dan data (11) tokoh Aurel juga mengalami konflik batin dalam bentuk rasa bahagia dalam kehidupannya, rasa bahagia yang dialami oleh Aurel karena Aurel bahagia bertemu dengan belahan jiwanya didepan kelas. Hal tersebut membuat rasa bahagia dalam diri tokoh Aurel dalam cerita ini. Dari pernyataan diatas dapat dikatakan mengalami rasa bahagia karena pada data diatas menunjukkan bahwa rasa bahagia dapat diartikan sebagai sebuah luapan emosi kegembiraan atas keberhasilannya dalam mencapai sebuah tujuan.

Rasa sedih

Kesedihan bentuk dasarnya sedih mendapat imbuhan ke-an. Kesedihan, atau nelangsa dalam bahasa jawa, adalah emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Menangis adalah salah satu tanda dari kesedihan. Ketika merasa sedih, seseorang sering menjadi lebih pendiam, kurang bersemangat, dan menarik diri. Kesedihan dapat dianggap sebagai penurunan suasana hati yang sementara. Emosi ini merupakan kebalikan dari rasa bahagia. Kesedihan adalah bentuk emosi yang intens yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dihati dan pikiran serta berdampak pada orang lain.

➤ Bunda

(Data 11)

Bulan separuh terlihat mempesona. Langit bersih tanpa tersaput awan. Sedangkan Bunda? Ya ampun, kenapa Bunda menangis? Terisak pelan. Bercampur dengan desau angin malam. Lin menelan ludah. Terpaku di ambang pintu lama.

Kapan terakhir kali Lin melihat Bunda menangis? Beberapa tahun silam, saat ayah Lin pergi. (Rasa,2022:47)

➤ Linda

(Data 12)

“Muka Lin tertekuk. Menunduk. Dia tahu apa maksud Om Bagoes. Besok Lin harus pindah. Meskipun tujuan Om Bagoes baik,tetap saja pindahnya Lin menyedihkan.”

(Rasa,2022:100)

➤ Aurel

(Data 13)

“Aurel berlari masuk kelas sambil menutup wajah dengan telapak tangan. Aurel menangis teramat sedih. Baru saja, di koridor lantai dua, Nico bilang putus kepadanya.” (Rasa,2022:121)

Data (11) menunjukkan rasa sedih yang dialami oleh tokoh Bunda terhadap masalah yang menimpanya yaitu tentang suaminya yang meninggalkan ia seorang diri bersama kedua anaknya begitu saja. Hal tersebut menyebabkan tokoh Bunda mengalami konflik batin dalam hidupnya dengan bentuk rasa sedih jika mengingat kembali masalah

tersebut. Data (12) juga menunjukkan rasa sedih Linda harus meninggalkan tempat pekerjaan lamanya untuk pindah ke tempat kerja yang baru, disini Linda mengalami konflik batin dalam kehidupannya dalam bentuk sedih tetapi semua yang dilakukannya memberikan dampak baik untuk karirnya kedepannya. Dan data (13) menunjukkan tokoh Aurel mengalami konflik batin dalam bentuk rasa sedih, rasa sedih yang dialami tokoh Aurel karena kekasihnya yang sudah membuat sakit hatinya maka dari itu Aurel mengespresikan kesedihannya dengan *"Aurel berlari masuk kelas sambil menutup wajah dengan telapak tangan. Aurel menangis teramat sedih.* Dari pernyataan diatas dapat dikatakan mengalami rasa sedih karena pada data diatas menunjukkan bahwa Sedih merupakan bentuk emosi yang kontradiktif dengan gembira. Kesedihan merupakan bentuk emosi yang berlebihan yang dapat menyakiti siapa saja yang mengakibatkan ketidaknyamanan dalam hati dan pikiran.

Rasa berharap

Harapan dipandang sebagai ekspektasi yang berinteraksi dengan pengharapan untuk mewujudkan kemungkinan dan berpengaruh pada tujuan yang dicapai. Harapan adalah kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan meskipun ada rintangan, serta menjadikannya motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan.

➤ Linda

(Data 14)

Lin mendadak yakin Putri pasti sekelas dengannya.

"Gue juga berharap begitu, Lin!" Putri balas berteriak, kemudian menghilang di koridor.

➤ Putri

(Data 15)

"Ya itu tadi. Kalian harus ngomong. Sederhana, kan? Sebelum semuanya semakin besar. Sebelum semuanya merambat kemana-mana. Sebelum persahabatan kalian benar-benar hancur. Apa susahnya bicara ke Jo sih, Lin? *Please*, gue mohon, lo yang mau bicara lebih dulu ke Jo." (Rasa,2022:327)

Data (14) menunjukkan rasa berharap tokoh Bunda kepada putrinya. Dalam kutipan diatas dapat dibuktikan dengan menyatakan bahwa Bunda mengalami konflik batin dalam bentuk rasa berharap, rasa berharap yang Bunda lakukan adalah memohon kepada putrinya agar memaafkan dan melupakan masalah yang selama ia alami dengan putrinya, Bunda tetap berharap putrinya mendengarkan perkataannya. Sedangkan pada data (15) juga menunjukkan rasa berharap tokoh Putri terhadap tokoh Linda. Dalam kutipan diatas dapat dibuktikan bahwa tokoh Putri mengalami konflik batin dalam bentuk rasa berharap, rasa berharap kepada Linda agar Linda mendengarkan semua saran yang telah Putri berikan, jika semua saran yang telah diberikan tidak di sesuai yang diharapkan oleh Putri, Putri mengalami Konflik batin dalam dirinya sendiri karena terlalu berharap kepada manusia. Dari pernyataan diatas dapat dikatakan mengalami rasa berharap karena pada data diatas menunjukkan bahwa berharap suatu kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun adanya rintangan dan emnjadikanya motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan

Faktor-Faktor Penyebab Konflik Batin

Terjadinya konflik batin yang dialami seseorang pastinya terdapat faktor yang memengaruhinya. Faktor penyebab konflik batin meliputi: (a) agresi, (b) kehilangan, (c)

kepribadian, (d) kognitif, dan (e) ketidakberdayaan. Kelima faktor tersebut dijelaskan dengan menggunakan data-data dari kutipan novel “Rasa” Karya Tere Liye.

Agresi

Agresi menjelaskan bahwa depresi dapat terjadi karena perasaan marah yang diarahkan pada diri sendiri. Hal ini terjadi ketika kemarahan yang sebenarnya tidak dapat diarahkan pada objek yang terkait dengan perasaan bersalah. Data yang relevan untuk teori ini akan diuraikan dalam pernyataan berikut.

➤ Linda

(Data 16)

“Ya ampun. Lihatlah! DT melepas topi bututnya. Menyeka matanya. Saking marahnya, mata DT jadi berair. Lin bodoh banget. Lin memang bodoh banget. Rada-rada, DT sampai menangis saking manahan marah.” (Rasa,2022,223)

(Data 17)

“Tiba-tiba Lin merasa aneh menatap Jo. Aduh. Lin kemarin kan berbuat jahat pada Jo. Lihat tuh, Jo tersenyum ramah menengurnya. Sahabat yang baik. Perasaan bersalah menyergap. Lin tersenyum kaku.” (Rasa,2022,273)

Data (16) dan (17) menunjukkan Cuplikan data tersebut menjelaskan bahwa faktor penyebab konflik batin dalam konteks agresi muncul ketika seseorang merasa marah pada diri sendiri. Dalam hal ini, Linda mengalami konflik batin karena perasaan marah dan penyesalan setelah berbuat jahat kepada tokoh DT dan Joan. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut “*Lin bodoh banget. Lin memang bodoh banget. Rada-rada, DT sampai menangis saking manahan marah.*” Dan “*Lin kemarin kan berbuat jahat pada Jo. Lihat tuh, Jo tersenyum ramah menengurnya. Sahabat yang baik. Perasaan bersalah menyergap. Lin tersenyum kaku.*”

kehilangan

Pada teori ini, faktor kehilangan dan perpisahan dapat menjadi pencetus terjadinya stress atau depresi. Kehilangan merujuk pada perpisahan traumatic antara individu dengan sesuatu atau seseorang yang sangat berarti baginya. Data-data yang relevan untuk teori ini adalah sebagai berikut:

➤ Bunda

(Data 18)

“saat dulu Ayah pergi, Bunda banyak menangis, duduk di teras lantai dua sepanjang malam. Dan hujan deras turun, seperti tadi sore. Dulu Lin hanya bisa ikut menangis. Tidak ada penjelasan, kenapa Ayah pergi? Ke mana? Hanya sepotong kalimat: Ayah pergi bersama wanita lain.” (Rasa,2022,330)

(Data 19)

“Waktu Bunda seumuran Lin, ibunya meninggal. Itulah trauma pertama Bunda soal kata pergi. Menyakitkan. Kepergian seorang ibu bagi remaja yang masih duduk di bangku SMA sungguh menyakitkan.” (Rasa,2022,175)

Data (18) dan (19) Pada data tersebut, termasuk dalam konflik batin yang dialami Bunda dikarenakan faktor kehilangan. Bunda selalu dilanda kesedihan jika mengingat masalah yang menyakiti hatinya, tetapi harus tetap tersenyum di depan orang banyak.

Namun, sebenarnya hatinya merasa kesepian. Faktor kehilangan yang dialami Bunda diakibatkan kehilangan orang yang disayangi yakni suaminya dan orang tuanya.

Kepribadian

Teori kepribadian ini mencerminkan konsep diri yang negative dan harga diri yang rendah. Fokus dari pandangan ini adalah pada rendahnya harga diri seseorang. Dalam konteks ini, terdapat data sebagai berikut:

➤ Linda

(Data 20)

“Ponsel? Ya, ini ponsel baru Lin. Apa ya isinya? Aduh. Padahal Jo terkenal baik. Mana pernah tanganya jail menggerayangi barang orang lain. Itu mah kelakuan Lin. Tapi demi cinta dan perang, apa sih yang tidak boleh?”

“Jo iseng membuka ponsel Lin. Yes!”. (Rasa,2022,314)

(Data 21)

“Lin tidak menjawab. Kecewa. Jahat! Teman terbaiknya telah berbuat jahat padanya. Hiks. Tetapi, Lin juga jahat pada Jo,kan? Sama saja. Apanya yang jahat? Lin kan baik hati. Mana pernah tipu-tipu Jo? Dasar pelupa. Ingat kejadian di studio, waktu Lin cerita yang nggak-nggak tentang Jo?”. (Rasa,2022,320)

Begitupun pada data (20) dan (21) di atas, menunjukkan konflik yang dialami Linda dikarenakan faktor kepribadian tentang penilaian terhadap temanya yang bernama Joan, bahwa Linda tidak mengira bahwa teman sebaik Jo dapat berbuat jahat dan curang terhadapnya yang selama ini kemana-mana selalu bersama.

Kognitif

Masalah kognitif ini didominasi oleh evaluasi negative seseorang terhadap dirinya sendiri, dunia sekelilingnya, dan masa depannya. Individu mungkin memiliki pandangan negatif tentang diri mereka sendiri dan tidak berusaha memahami potensi atau kemampuan mereka. Data-data yang relevan untuk hal ini sebagai berikut:

➤ Joan

(Data 22)

“Lain kali, kamu kalau menyontek yang cerdas, Joan! Ibu nggak suka lihat yang beginian. Sudah nyontek, bodoh, lagi.” Miss Yulia melipat buku PR Jo dan Lin. Menyitanya. Jo sirik banget dibilang “*bodoh*”. Jelas-jelas dia rangking satu. Yang bodoh kan Lin. Ngerjain PR kok salah. (Rasa,2022,21)

➤ Agus

(Data 23)

“Giliran Lin. Karena sedang kesal, Lin menyalurkan seluruh marahnya melalui lemparan itu. SWIIING! Bukan main. Lemparan Agus tadi hanya separuh lemparan Lin. Mr. Ade sampai tidak percaya. Anak-anak bertepuk tangan.” (Rasa,2022,116)

Pada data (22) dan (23) di atas, termasuk konflik yang terjadi karena faktor perilaku. Joan merasakan tidak terima dikatakan oleh Miss Yulia bahwa dirinya bodoh, karena memang tugas yang diberikan, Joan tidak mengerjakan sendiri tetapi nyontek tugasnya Linda yang juga masih salah. Sedangkan pada data berikut juga faktor

tindakan yang dilakukan Linda terhadap pelaksanaan tugas lempar lembing yang diadakan disekolah

Ketidakterdayaan

Ketidakterdayaan muncul ketika seseorang merasa tidak mampu melakukan sesuatu yang seharusnya bisa dilakukan oleh orang lain, sering kali karena faktor tertentu yang menghalangi kemampuan mereka. Data-data yang relevan untuk hal ini adalah sebagai berikut:

➤ Linda

(Data 24)

“Om Bagoes. Katanya penting.” Lin masih menunduk.

Satu, karena dia nggak berani menatap muka Bunda yang sedih. Dua, karena Lin sudah mau ikut-ikutan menangis. Jadi kalau menunduk, dia bisa pura-pura menyeka matanya kayak sedang kelilipan gitu. (Rasa,2022,178)

➤ Bunda “

(Data 25)

“Adit benar. Semua sungguh tidak bisa dilupakan. Kerena memang tidak akan ada yang bisa melupakanya. Tetapi semua bisa dimaafkan. Ya. Bisa dimaafkan.” Bunda menyeka air matanya. (Rasa,2022,370)

Pada data (24) dan (25) diatas tersebut termasuk konflik batin yang dialami Linda dan Bunda dikarenakan faktor ketidakterdayaan. Linda tidakterdaya jika harus melihat ibunya menangis atas perbuatan ayahnya yang meniinggalkan ia, ibunya, bersama kakaknya begitu saja. Sedangkan pada data berikutnya Bunda tidakterdaya atas permasalahan yang dihadapinya dan harus memaafkan suaminya atas perbuatannya di masalalu, yang sudah meninggalkan ia bersama kedua anaknya seorang diri.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama,bentuk-bentuk konflik batin tokoh dalam novel Rasa Karya Tere Liye terbagi menjadi tujuh yaitu rasa kecewa terjadi antara Joan dengan temanya yang bernama Linda. Sedangkan bentuk konflik batin rasa marah terjadi antara Bunda dan Om Bagoes tentang permasalahan kehidupan masalalu Bunda, rasa marah juga dialami antara Linda dan Nico tentang Nico mempermainkan persaan temanya Linda, dan rasa marah juga dialami antara tokoh Joan dan Linda yang marah karena saling menyukai laki-laki yang sama. Selanjutnya pada rasa malu terjadi antara Sophi dan Adit dan juga terjadi pada Topan dan Linda yang saling menyukai satu sama lain. Selanjutnya pada rasa kesal terjadi antara Linda dan Joan tentang pertanyaan Joan kepada Putri soal ayahnya, rasa kesal juga dialami antara Om Bagoes dan Linda tentang permasalahan Linda yang menunduk dan diam saja saat Om Bagoes bicara padanya. Sedangkan pada rasa bahagia terjadi antara Putri dan Linda saat saling bertemu setelah sekian lama terpisah, dan pada rasa bahagia juga dialami antara Aurel dan Nico saat Nico mengajak Aurel menonton di bisokop berdua saja. Sedangkan pada rasa sedih juga dialami antara Bunda, Linda, dan Aurel yang memiliki permasalahan hidup yang menciptakan konflik batin dalam bentuk rasa sedih. Sedangkan pada rasa berharap

terjadi antara Bunda dan Putri, berharap kepada Linda untuk memaafkan dan melupakan permasalahan yang sedang dialami.

Kedua, faktor penyebab konflik batin pada tokoh dalam novel dikategorikan menjadi lima poin, yaitu: (a) agresi, (b) kehilangan, (c) kepribadian, (d) kognitif, (e) ketidakberdayaan. Dari penelitian mengenai faktor-faktor penyebab konflik batin tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik batin dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Ciri-ciri konflik ini dapat dikenali melalui motif-motif yang menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo:Bandung.
- APRESIASI PROSA FIKSI: TEORI DAN PENERAPANNYA. N.p., Selat Media, 2023.
- Lewin, Kurt. 2010. Jenis Konflik Batin. Skripsi. Diakses 12 April 2023 dari (<https://repository.ump.ac.id>)
- Leksis Safitri, D., Syam, C. & Wartiningsih, A. (2019). Pengaruh Konflik terhadap Karakter Tokoh dalam Novel Bimala Karya Rabindranath Tagore. *Khatulistiwa*, 8(3), hal. 1–10. Doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i3.31683>.
- Liye, T. (2022). Rasa. Depok: PT Sebak Grip Nusantara.
- Minderop, Albertine. 2013 Psikologi Sastra : Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus. Indonesia, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Munawarah (2022). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Trauma Karya Boy Chandra . Psikologi Sastra. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri FatmawatiSukarnoBengkulu).Diunduh12April2023dari(<https://www.siducat.org/index.php/jpi/article/download/414/313>)
- Novitasari (2016). Analisis Motivasi Pertahanan Hidup Tokoh Utama Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hiranta. *Kajian Psikologi Sastra*. (Skripsi Sarjana, UniversitasUntanPontianak).(<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/18236/15393>)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: UGM Press.
- Rokhamnsyah, 2014. Studi dan Pengkajian Sastra : Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra. N.P., Grahana Ilmu.
- Wallek, Austin Warren. (1995). Teori Kesusastraan. (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wulandari (2018). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar Dalam Novel Sunset dan Rosie Karya Tere Liye. *Psikologi Sastra*. (Skripsi Sarjana, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta).V(1).(<http://123dok.com/document/yewe4e7y-analisis-konflik-batin-sunset-rosie-pendekatn-pskologi-sastra.html>)